BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relavan dengan maslah yang di teliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat di jadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab maslah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan tentang Penelitian Terdahulu

Tinjauan tentang penelitian terdahulu ini bermaksud untuk menelaah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tentunya peneliti melihat adanya relevansi dan kaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti akan teliti. Bukan bermaksud untuk mengikuti isi pada penelitian sebelumnya, peneliti di sini bermaksud menjadikan penelitian sebelumnya menjadi rujukan dan acuan langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang.

Berikut ini adalah penelitian sebelumnya mengenai perilaku komunikasi :

Tabel 2.1

Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
I.	Perilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata	Ria Dwi Mutiara, UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Kasus	Hasil Penelitian menyatakan bahwa dalam perilaku komunikasi Sales Promotion Girl XL Axiata kepada para konsumen diperlukan penguasaan komunikasi verbal dan nonverbal, serta motif yang ada dalam diri sales XL Axiata tersebut, agar dapat menarik calon pembeli (konsumen)
II.	Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara	Suardi, UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Fenomenologi	Hasil Penelitian menyatakan bahwa dalam Sandiwara diperlukan adanya pengauasaan komunikasi, baik verbal dan nonverbal agar pesan yang disampaikan lewat pertunjukannya dapat diterima dengan baik oleh para penonton

				yang menyaksikannya.
III.	Perilaku Komunikasi Mahasiswa Papua	Yohanis Bastian Lasamahu, UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Interpretif	Hasil penelitian menunjukan penyesuaian diri mahasiswa Wamena kurang berjalan dengan baik disebabkan kurangnya keterbukaan diri mahasiswa Wamena yang berujung pada proses adaptasi yang kurang terjalin dengan baik. Kurangnya interaksi secara langsung disebabkan mahasiswa Wamena merasa malu, serta pemahaman dan kepandaian menggunakan bahasa Sunda yang sering digunakan di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung.

Sumber: Peneliti 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan jalur penting yang menghubungkan kita di dunia, sarana kita menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain dan lain-lain, maka melalui komunikasi lah kita membangun hubungan dengan beragam jenisnya, dengan begitulah komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan kita.

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

"Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* merupakan berasal dari bahasa latin, yakni *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah "sama makna" (Onong, 1984: 9). Jadi dalam proses komunikasi harus ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, agar komunikasi berlangsung dengan lancar.

Pada umumnya komunikasi terjadi secara lisan atau verbal. Menurut Shanon dan Weaver, "Bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi" (Wiryanto, 2004: 7).

Dan menurut Gerald R Miller, menyatakan bahwa komunikasi sebagai "Situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima" (Mulyana, 2008: 68).

Berbagai definisi yang sudah dikemukakan diatas tentunya belum mewakili seluruh definisi komunikasi dari seluruh para ahli. Namun paling tidak kita telah mendapatkan suatu pencerahan tentang apa yang dimaksud komunikasi, walaupun setiap para ahli mendefinisikannya dari berbagai sudut pandang yang berbeda antara satu definisi komunikasi yang satu dengan yang lainnya. Dari definisi dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan diantara komunikator dengan komunikan baik secara verbal dan nonverbal serta bertujuan mengubah atau membentuk perilaku pelaku komunikasi.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

A. Perubahan sikap *(attitude change)*

Setelah seorang komunikan menyampaikan pesannya kepada komunikator, maka ia mengharapkan adanya perubahan sikap yang terjadi dalam diri komunikan. Perubahan sikap tersebut bisa berupa perubahan yang positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita pun berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain tersebut bersikap positif sesuai yang kita ingin.

B. Perubahan pendapat *(opinion change)*

Manusia diciptakan memiliki kelebihan untuk dapat memahami suatu hal. Begitupun dalam berkomunikasi, manusia dituntut untuk dapat memahami berbagai pesan yang diterimanya. Untuk itu berbagai pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat merubah pendapat komunikan, karena komunikan dapat berpikir tentang pesan apa yang disampaikan oleh seorang komunikator.

C. Perubahan perilaku *(behavior change)*

Baik secara verbal maupun non verbal, komunikasi dapat merubah perilaku manusia.

D. Perubahan sosial *(social change)*

Perubahan sosial manusia dapat disebabkan karena adanya hubungan yang baik antar manusia. Hal tersebut tidak lepas dari faktor komunikasi yang efektif.

2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak ke manapun dengan siapapun. Penegasan dan pengertian tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya 5 unsur komunikasi meliputi:

1. Sumber (*source*)

   Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator.* Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan Negara.

2. Pesan (*Massage*)

   Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber (*source*). Menurut Rudolph F Verderber, pesan terdiri dari 3

komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk/organisasi pesan.

3. Saluran (*Channel Media*)

   Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*Source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*Receiver*)

   Nama lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener* dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*Effect*)

   Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak

tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah :

> "Diartikan sebagai "transfer informasi" atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau antar kedua belah pihak." (Ruslan 1999 : 69).

Sementara itu menurut onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

   Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media

> kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain-lain. (Effendy, 1999 : 11-16).

Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi.

Media massa yang digunakan seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain massif (*massive*) atau massal (massal), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

Sedangkan proses komunikasi Menurut Harold Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy terdapat 4 komponen dalam proses komunikasi yaitu :

1) Adanya pesan yang disampaikan

2) Adanya pemberian pesan (komunikator)
3) Adanya penerimaan pesan (komunikan)
4) Adanya umpan balik *(feedback)* (Onong, 1999 : 10)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Dedy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar membagi komunikasi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Komunikasi Sosial.

   Fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif.

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi menyampaikan perasaan-perasaan emosi.

3. Komunikasi Ritual.

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam acara-acara ritual orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4. Komunikasi Instrumental.

   Komunikasi instrumental mempunyai tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Dengan kata lain, kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (persuasi).

2.1.2.6 Konteks komunikasi

Konteks komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intapersonal Communication*)

   Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat dalam komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri-

sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri-sendiri (Mulyana, 2010:80).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

   Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

   Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusi masih mempunyai emosi (Mulyana, 2010:81).

3. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

   Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada

komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana, 2010:82).

4. Komunikasi Publik (*public communication*)

   Komunikasi publik adalah komuniaksi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2010:82).

5. Komunikasi Oganisasi (*Organizational Communication*)

   Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan

ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni: komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

6. Komunikasi Massa (*Mass Commnication*)

   Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2010:83).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Dan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami – istri, dua

sahabat dekat, guru-murid, dan lain sebagainya. (Mulyana, 2002: 73).

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut R. Wayne Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu, perckapan dialog, dan wawancara. Percakapan dapat berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.

Komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika ".(*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy, 2002 : 158)

Pada dasarnya komunikasi antarprbadi yang dilakukan oleh komunikator mempuyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis.

2.1.3.2 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubunan antarpribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat didalamnya.

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi indiviu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung.Artinya dalam komunikasi antarpribadi pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi si pengamat.

Menurut Judy C. Pearson dalam Sendjaja, komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi/*self*
2. Komunikasi antarpribadi bersifa transaksional
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpersona
4. Komunikasi antarpriadi tidak dapat diubah maupun diulang

2.1.3.3 Hakekat Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi. Apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, sebenarnya dia menyampaikan informasi. Pemahaman mengenai nilai-nilai komunikasi disampaikan oleh pakar dengan defenisi berbeda-beda. Hovland dalam buku *Social Communication* menjelaskan, bahwa komunikasi adalah proses bila mana seseorang individu (komunikator) menyampaikan stimulans (lambang kata kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya (komunikan). Effendy, (1984) dalam buku Ilmu Komunikasi mengatakan komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Robbins, (1994) dalam buku *Essential of organizational behavior* bahwa komunikasi menjalankan 4 fungsi utama di dalam suatu kelompok (kontrol, pengawasan, motivasi pengungkapan emosi dan informasi). Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses komunikasi antarpribadi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

2.1.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi antarpribadi bisa dipengaruhi oleh 3 faktor seperti :

1) Persepsi Interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau menafsirkan informasi indrawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan) berupa pesan verbal dan non verbal.

2) Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri sangat menentukan komunikasi antar persona karena faktor-faktor yang melingkupi seperti dibawah ini :

a. **Nubuat yang dipenuhi sendiri**

Konsep diri merupakan factor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri.

b. **Membuka Diri**

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri lebih dekat pada kenyataan.

c. **Percaya Diri**

Maksudnya adalah ketakutan untuk melakukan komunikasi atau communication apprehension disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

d. **Selektivitas**

Maksudnya adalah konsep diri akan mempengaruhi pada pesan apa dimana kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif) dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (pesan selektif).

3) Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Hal ini mempengaruhi komunikasi antar personaldalam hal penafsiran pesan, penilaian dan efektifitas komunikasi.

4) Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasinya.

2.1.3.5 Tujuan Komuikasi Antarpribadi

Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Joseph A Devito terdiri atas 4 makna yakni :

1. Menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dimana dengan berkomunikasi kita mampu lebih baik dalam memahami diri sendiri dan orang lain yang kita ajak berbicara.
2. Tujuan kita berkomunikasi adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain
3. Dalam perjumpaan antar pribadi sehari-hari kita berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain
4. Kita menggunakan banyak komunikasi untuk bermain dan menghibur diri. (Devito, 1997 : 29-32)

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

2.1.4.2 Faktor Personal Mempengaruhi Perilaku

Terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhu perilaku manusia yaitu :

1. Faktor Biologis

   Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya. Aliran sosiobiologi (Wilson, 1975) memandang segala kegiatan manusia berasal dari struktur biologinya. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia (*epigenetic rules*). Struktur genetis, misalnya

mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis (Rakhmat, 2012:33).

2. Faktor Sosiopsikologis

   Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. hal itu dapat diklasifikasi kedalam tiga komponen : afektif, kognitif, dan konatif (Rakhmat, 2012:36).

2.1.4.2 Faktor Situasional Mempengaruhi Perilaku

Delgado menyimpulkan bahwa respons otak sangat dipengaruhi oleh "*setting*" atau suasana yang melingkupi organisme (Rakhmat, 2012:43). Edward G. Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Faktor Temporal

   Waktu dapat mempengaruhi bioritma manusia dalam kehidupan.

2. Analisis suasana perilaku

   Lingkungan dapat memberikan efek-efek tertentu terhadap perilaku manusia.

3. Faktor teknologis

   Revolusi teknologi seringkali disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial.

4. Faktor sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor faktor sosial yang menata perilaku manusia. Secara singkat, pengelompokkannya adalah sebagai berikut:

a. Struktur organisasi
b. Sistem peranan
c. Struktur kelompok
d. Karakteristik populasi

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2010:260).

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.1.5.2 Hakikat Bahasa

Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumerik yang tercatat sebagai salah satu presentasi kemanusiaan yang paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda di gunakan saat ini, dan masing-masing keadaanya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa. Semua bahasa lisan, misalnya, menggunakan perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. setiap bahasa memiliki pola yang dapat di identifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. *Fonologi*. Cara suara digabungkan menjadi kata-kata
2. *Sintaksis*. Cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat
3. *Semantik*. Arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu denganyang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan
4. *Pragmatik*. Cara di mana bahasa digunakan dalam praktik (Rubent, Stewart 2013:140).

2.1.5.3 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L.Barker (dalam Dedy Mulyana, 2005) mengemukakan fungsi bahasa menjadi tiga, yaitu penamaan(*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Fungsi transmisi informasi yaitu informasi dapat disampaikan melalui bahasa. keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.5.4 Keterbatasan Bahasa

Dedy Mulyana (2008) mengelompokkan keterbatasan bahasa menjadi empat jenis, yaitu :

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri.
2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

   Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata mempresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Kata yang sama mungkin memiliki makna berbeda bagi orang-orang berbeda dan makna berbeda bagi orang yang sama dalam waktu berbeda. Suatu kata yang sama mungkin tidak tepat atau memberi makna aneh dan lucu bila digunakan dalam konteks (kalimat) lain dengan pelaku yang berbeda.

3. Kata-kata mengandung bias budaya

   Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan ungkapan lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya.

4. Pencampuradukan fakta, penafsiran, dan penilaian

   Dalam berbahasa kita sering mempercampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan kekeliruan persepsi.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakansimbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain.Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwakomunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritiskomunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namundalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin,saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagaiberikut :

"Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silentlanguage*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesannon verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi" (Mulyana,2010:344).

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter,Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi LintasBudaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299).

2.1.6.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Menurut Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal,seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata komunikasi non verbalsebagai berikut :

a. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh-sungguh”.
b. *Ilustrator.* Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
c. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

d. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

e. *Affect Display*. Pembesaran manik-mata (*pupil dilation*) menunjukan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut atau senang

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution)*
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat (Cangara, 2011:106).

2.1.6.3 Ciri-ciri Komunikasi Nonverbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.

2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan non-verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non-verbal.
5. Komunikasi non-verbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non-verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

2.1.6.4 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal yang kita gunakan setiap berkomunikasi memiliki jenis-jenis yang beragam. Berikut ini merupakan jenis-jenis dari komunikasi nonverbal:

1. Bahasa tubuh:
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Peribahasa
4. Penampilan fisik:

a. Busana

b. Karakteristik fisik

5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi:

a. Ruang pribadi dan ruang public

b. Posisi duduk dan pengaturan ruangan

7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2010: 353-433).

2.1.7 Tinjauan Tentang Waria

2.1.7.1 Definisi Waria

Waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita atau seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya (Atmojo, 1986: 2).

Waria juga merupakan entitas yang berdiri di antara tarikan oposisi biner, laki-laki dan perempuan. Pindahnya waria ke jenis kelamin yang diinginkan yakni merupakan bagian dari reproduksi kekuasaan yang diinginkan oleh desakan sekitar yang menginginkan bentuk penegasan jenis kelamin (Kadir, 2007: 90).

Dalam buku “Hidup sebagai waria”, yang ditulis oleh Koeswinarno menyatakan waria dalam kontek psikologi termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2004:74).

Dari penjabaran diatas mengenai waria, waria merupakan singkatan dari wanita pria. Artinya mereka secara fisik berkelamin sebagai laki-laki karena memiliki penis, tetapi pikiran mereka, perasaan mereka, orientasi seksual mereka cenderung bahkan lebih condong sebagai perempuan.

Seorang penderita transeksualisme (waria) secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka sering kali memakai pakaian dari jenis kelamin yang lain. Namun istilah waria terbagi menjadi beberapa kategori dimana pria yang terbalut dengan karakteristik wanita bukan semata-mata bawaan dari lahiriah dan penyakit dari psikogenik. Banyak dari kaum waria hanya sebagai tuntutan pekerjaan semata akibat dari krisis ekonomi sehingga pria yang berpenampilan layaknya wanita menjadi topeng dalam diri individu.

2.1.7.2 Faktor Penyebab Menjadi Waria

Social Learning Theory menjelaskan bahwa perilaku manusia melalui pendekatan dalam arti sebuah interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioural, dan faktor-faktor utama lingkungan. Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu:

- Biogenik

Seseorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

- Psikogenik

Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustasi hetereseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim bahkan kewanitaan.

- Sosiogenik

Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya.

- Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelakitertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilanmenjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau yang lamakelamaan menjadi permanen.
- Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya seperti anak perempuan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual.

Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis dengan fokus penelitian adalah studi deskriptif Perilaku Komunikasi Waria di Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Aktivitas Waria di Yayasan Srikandi Pasundan dapat dilihat dari sehari-harinya mereka saling berinteraksi dengan sesama. Dengan adanya interaksi tersebut mereka selalu melakukan komunikasi dalam kegiatan interkasi. Manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita. Sehingga untuk berhubungan baik dengan orang lain dibutuhkan juga komunikasi antarpribadi. Dimana komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatan emosional. Menurut Devito 1989, yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa:

> "Komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003 : 30).

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut definisi yang dijelaskan diatas, maka peneliti menetapkan sub fokus sebagai berikut:

1. **Komunikasi verbal**

   pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2010:260). Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2. **Komunikasi Non verbal**

"Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Peneliti menggambarkan dan menjelaskan mengenai Waria dalam menjalani kehidupannya di Yayasan Seikandi Pasundan dapat dilihat dari pandangan komunikasi antarpribadi/interpersonal. Dalam teori ini ditekankan Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal

Perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dapat dilihat ketika para Waria di Yayasan Srikandi Pasundan sedang berinteraksi dan berkomunikasi dengan pembina sebagai waria maupun sesama waria yang ada di Yayasan Srikandi Pasundan. Kebiasaan mereka menggunakan bahasa khusus mereka, serta ucapan kata-kata tertentu disaat mereka memanggil nama sapaan mereka. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol,

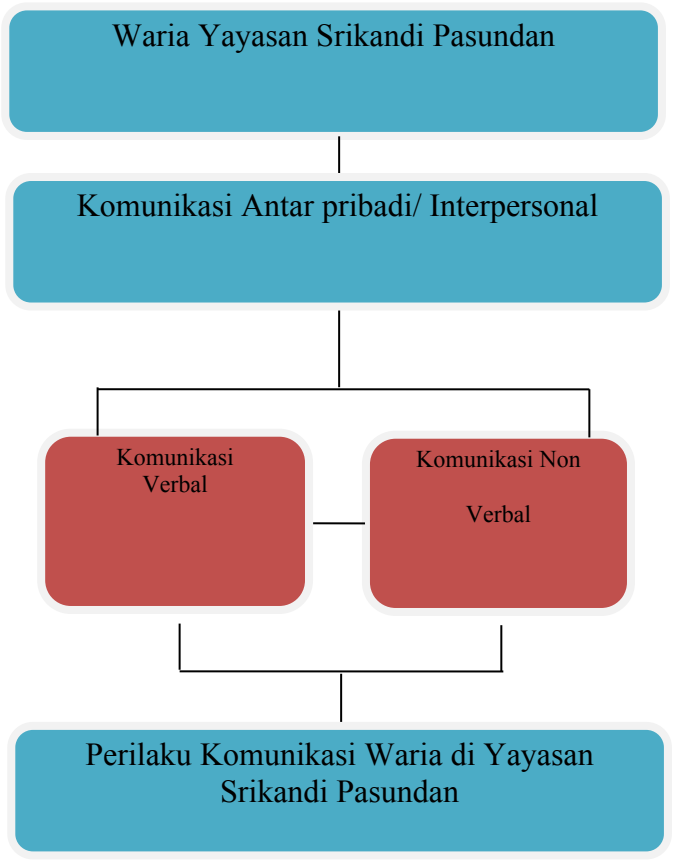
dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Selain itu, perilaku komunikasi juga menggunakan komunikasi non verbal yang dapat dilihat berinteraksi dengan pembina sebagai waria maupun sesama waria yang ada di Yayasan Srikandi Pasundan. Kontak mata maupun nada bicaranya laju dan ceplas-ceplos, serta tangannya yang melambai-lambai. Komunikasi verbal dan komunikasi non verbal saling berkaitan.

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan-tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti. Adapun gambar alur pemikiran berikut di bawah ini :

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran


Waria Yayasan Srikandi Pasundan
Komunikasi Antar pribadi/ Interpersonal
Komunikasi Verbal
Komunikasi Non Verbal
Perilaku Komunikasi Waria di Yayasan Srikandi Pasundan